

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan arus kas suatu perusahaan sangatlah penting dan dapat digunakan sebagai pedoman kebijakan perusahaan selanjutnya. Laporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (2002) masih tetap meminta dibuatnya laporan perusahaan posisi keuangan. Zaki (2004) menyatakan bahwa tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan (*financing*), dan kegiatan usaha.

Setiap perusahaan selalu mengharapkan hasil perhitungan keuangan yang akurat dan cepat dan dengan hasil perhitungan arus kas operasi yang tinggi. Jika hasil arus kas dari operasi yang dicapai mampu menghasilkan nilai yang tinggi maka dapat diartikan bahwa tingkat pengelolaan kekayaan atau aset perusahaan dapat dicapai lebih efisien. Beberapa unsur yang digunakan dalam aliran kas dari berbagai kegiatan usaha operasional di antaranya: piutang dagang, persediaan, utang dagang dan beban depresiasi.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan

ini diantaranya dikemukakan oleh Burton (1981) dalam Ambar dan Bambang (1998), yang menyatakan bahwa analisis terhadap aliran kas masuk dan aliran kas keluar lebih banyak dipakai oleh para investor daripada analisis terhadap laba konvensional. Selain itu ada kesulitan untuk membandingkan laba antar perusahaan, karena tersedianya beberapa alternatif metode akuntansi yang disediakan oleh standar (*International Accounts Standards* atau IAS). Kondisi ini membuktikan peluang terjadinya manipulasi data akrual oleh manajemen untuk memperbesar labanya.

Beberapa penelitian mengenai kandungan informasi laba akuntansi terhadap harga saham diantaranya dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) dalam Ferry dan Wati (2004), yang membuktikan bahwa kandungan informasi *earning* lebih baik dari pada kandungan informasi aliran kas dalam memprediksi aliran kas mendatang. Peneliti lainnya yang menguji kemampuan prediksi laba adalah Finger (1994) dalam Ferry dan Wati (2004). Dengan menggunakan model regresi linier, memberikan isi informasi inkremental dibanding aliran kas. Ferry dan Wati (2004) melakukan replikasi penelitian Finger (1994) dengan modifikasi dan dapat diambil kesimpulan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik, walaupun aliran kas juga dapat menjadi prediktor yang baik.

Kelebihan manfaat aliran kas dibandingkan dengan laba dalam pengambilan keputusan investasi juga telah dibuktikan oleh Finger (1994) dalam Ambar dan Bambang (1998) yang menguji kemampuan laba untuk

lebih baik dan arus kas di masa yang akan datang. Variabel yang

digunakan adalah laba dan arus kas, serta deflektor indeks harga konsumen, dan *market value of equity*. Pengujian dilakukan dengan melakukan regresi untuk setiap perusahaan dengan menggunakan *lag* 2, 4 dan 8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba merupakan prediktor yang cukup signifikan terhadap laba dan arus kas di masa yang akan datang, tetapi bila dibandingkan dengan arus kas, Finger menemukan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan laba.

Penelitian serupa dilakukan oleh Bowen, Bugstahter, dan Daley (1986) dalam Ambar dan Bambang (1998). Dengan menggunakan *random walk model* diperoleh kesimpulan berikut ini:

1. Arus kas tradisional (laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi) mempunyai korelasi yang tinggi terhadap laba, tetapi tidak dengan arus kas operasi.
2. Terbukti bahwa arus kas mempunyai kandungan informasi inkremental terhadap laba.

Untuk menyusun laporan aliran kas, perusahaan dapat menggunakan metode langsung atau tidak langsung. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mendorong digunakannya metode langsung untuk menyusun laporan aliran kas. Terlepas dari metode yang digunakan, perusahaan tentu akan memfokuskan pada laba yang diperolehnya, dan bagaimanakah tindak lanjut dari penempatan laba itu.

Penelitian mengenai hubungan laba dan arus kas sebagai prediktor

perbandingan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas yang hasilnya menunjukkan bahwa laba merupakan prediktor yang paling baik untuk memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan. Mira (2001) meneliti tentang kemampuan prediksi laba dengan menggunakan analisis rasio keuangan menunjukkan hasil yang signifikan untuk prediksi laba masa datang dan hasil penelitian tersebut bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan namun keakuratannya lebih rendah dan kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama atau lebih dari satu tahun.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya muatan informasi laba dan informasi arus kas yang keduanya menjadi bagian yang saling terkait dalam laporan keuangan. Perkembangan penelitian selanjutnya mulai menggunakan komponen akuntansi akrual sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas. Octavia dalam Mira (2001) meneliti kegunaan komponen akuntansi akrual sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan dan hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan komponen akuntansi akrual jangka panjang yaitu depresiasi dan amortisasi mendukung dalam peningkatan arus kas perusahaan sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Bagi perusahaan pendapatan dari penjualan hasil produksi merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Penjualan biasanya terjadi dalam bentuk tunai dan kredit, yang selanjutnya penjualan kredit menimbulkan piutang dagang sehingga apabila terjadi piutang dagang dalam perusahaan maka akan berpengaruh terhadap arus kas perusahaan

Selain melakukan penjualan, perusahaan juga melakukan pembelian bahan baku secara kredit yang memunculkan kewajiban baru bagi perusahaan. Kewajiban tersebut oleh perusahaan dicatat sebagai utang dagang yang harus dibayar sehingga akan berpengaruh terhadap arus kas yang terjadi di perusahaan.

Laba merupakan hasil pengurangan beban terhadap pendapatan perusahaan. Depresiasi dianggap sebagai beban karena beban depresiasi yang terjadi digunakan oleh semua barang yang dihasilkan perusahaan sehingga penentuan alokasi biaya akan mempengaruhi arus kas perusahaan. Penelitian Octavia dalam Mira (2001) menunjukkan hasil yang signifikan bahwa komponen akuntansi akrual yaitu depresiasi dan amortisasi mampu mendukung dalam peningkatan arus kas perusahaan jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Pada penelitian ini dilakukan prediksi tiga tahun ke depan untuk mengetahui kemampuan prediksi komponen akuntansi akrual terhadap arus kas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Januar dan Aris (2004) terhadap 35 perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa secara bersama-sama komponen akuntansi akrual (perubahan piutang dagang, persediaan, utang dagang, dan beban depresiasi) berpengaruh terhadap arus kas operasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Januar dan Aris (2004), di mana komponen akuntansi akrual yang meliputi utang dagang, piutang dagang, persediaan dan depresiasi dijadikan sebagai variabel dalam

penelitian ini terletak pada periode waktu dan jumlah data dari tahun yang berbeda. Berdasarkan uraian latar belakang dan argumen di atas mengenai penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **KOMPONEN AKUNTANSI AKRUAL SEBAGAI PREDIKTOR ARUS KAS OPERASI (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 1999-2005).**

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini batasan masalah yang digunakan yaitu penggunaan komponen akuntansi akrual yang digunakan sebagai prediktor meliputi: perubahan piutang dagang, perubahan persediaan, perubahan hutang dagang dan perubahan beban depresiasi. Arus kas menggunakan arus kas operasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perubahan piutang dagang terhadap arus kas operasi?
2. Apakah terdapat pengaruh perubahan persediaan terhadap arus kas operasi?
3. Apakah terdapat pengaruh perubahan hutang dagang terhadap arus kas operasi?

4. Apakah terdapat pengaruh perubahan beban depresiasi terhadap arus kas operasi?
5. Apakah perubahan piutang dagang, perubahan persediaan, perubahan hutang dagang, dan perubahan beban depresiasi secara bersama-sama mempengaruhi arus kas operasi?
6. Apakah terdapat perbedaan arus kas estimasi dengan arus kas realisasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh perubahan piutang dagang terhadap arus kas operasi.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh perubahan persediaan terhadap arus kas operasi.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh perubahan hutang dagang terhadap arus kas operasi.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh perubahan beban depresiasi terhadap arus kas operasi.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah perubahan piutang dagang, perubahan persediaan, perubahan hutang dagang, dan perubahan beban depresiasi secara bersama-sama mempengaruhi arus kas operasi.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat perbedaan arus kas

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak :

### **1. Peneliti**

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh pengetahuan tentang pengaruh berbagai unsur dalam usaha meningkatkan arus kas operasi dalam suatu perusahaan.

### **2. Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan akan pentingnya unsur-unsur yang dapat meningkatkan arus kas operasi bagi perusahaan.

### **3. Investor**

Sebagai pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam mendapatkan keakuratan informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat unsur-unsur yang dapat meningkatkan arus kas operasi bagi